

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) dikenal dengan nama latin timun (Jawa), bonteng (Priangan/Sunda), timon (Aceh), hantimun (Lampung), ketimun (Kalimantan) dan lain sebagainya. Mentimun merupakan salah satu jenis komoditi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sekarang mentimun dapat ditemui selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari bersama dalam berbagai menu masakan atau makanan (Cahyono, 2006).

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) adalah salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber vitamin dan mineral. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 protein, 0,1 pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 thainine, 0,01 riboflavin, natrium 5,00 mg, niacin 0,10 mg, abu 0,40 gr, 14 mg asam, 0,45 IU vitamin A, 0,3 UI vitamin B1 dan 0,2 IU vitamin B2 (Sutapradja, 2008).

Di Indonesia, prospek budidaya tanaman mentimun sangat baik karena mentimun banyak digemari oleh masyarakat. Umumnya mentimun dikonsumsi dalam bentuk olahan segar seperti acar, asinan, salad dan lalapan. Daerah penyebaran yang menjadi pusat pertanaman mentimun adalah Propinsi Jawa Barat, daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Ashari, 1995 dalam Mardalena, 2007).

Produksi mentimun di Indonesia masih sangat rendah yaitu 3,5 ton/ha sampai 4,8 ton/ha. Padahal produksi mentimun hibrida bisa mencapai 20 ton/ha budidaya mentimun dalam skala produksi yang tinggi dan intensif belum banyak dilakukan, pada umumnya tanaman mentimun di tanam hanya sebagai tanaman selingan (Warintek, 2006 dalam Mandalena, 2007).

Menurut informasi Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, produktifitas komoditi sayuran di Provinsi Gorontalo khususnya tanaman mentimun di kabupaten Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 890 kg/ha dan pada

tahun 2012 hanya 880 kg/ha. Sehingga produksi tanaman mentimun menurun. Hal ini disebabkan sistem usaha tani mentimun belum dilakukan secara intensif.

Tanaman mentimun merupakan tanaman yang tergolong tanaman C<sub>3</sub>. Banyaknya lahan yang ternaungi yang tidak dimanfaatkan merupakan suatu peluang bagi pengembangan tanaman yang tahan terhadap intensitas cahaya yang rendah untuk ditanam diareal tersebut. Intenitas cahaya matahari adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun. Intensitas cahaya matahari akan semakin rendah dengan semakin tingginya tempat dari permukaan laut, dengan demikian untuk mendapatkan intensitas cahaya rendah, penanaman timun dapat dilakukan ditempat yang lebih tinggi atau menanamnya di bawah pelindung (Cahyono, 2006).

Menurut Cahyono (2006), Sofia (2007) menjelaskan cahaya matahari merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman mentimun. Presentase cahaya yang baik yang dikehendaki oleh tanaman mentimun yaitu 50%, hal ini ditunjukkan bahwa semakin lebih atau kurangnya cahaya yang masuk dalam tanaman mentimun akan menyebabkan pertumbuhan dan produksi tanaman rendah.

Penelitian Baharuddin (2004) *dalam* Yusuf (2009) dan Nurshanti (2011) menunjukkan bahwa pengaruh naungan 30% dan 50% menunjukkan hasil yang lebih baik dari perlakuan tanpa naungan terhadap produksi tanaman bawang merah dan seledri. Hal ini menurut mereka naungan dapat mengurangi kehilangan air dan menurunkan suhu tanah sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

Oleh karena mengingat keterbatasan penelitian yang ada, khususnya tentang tanaman mentimun, maka diharapkan akan diperoleh informasi untuk mengetahui pengaruh naungan yang dapat memberikan hasil yang optimal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) terhadap pemberian naungan?
- 2) Naungan manakah yang memberikan pengaruh terbaik pada pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui respon pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) terhadap pemberian naungan.
- 2) Untuk mengetahui respon pertumbuhan dan produksi mentimun (*Cucumis sativus* L) terhadap naungan terbaik.

## **1.4. Hipotesis Penelitian**

- 1) Berpengaruh Pemberian naungan terhadap pertumbuhan dan produksi mentimun (*Cucumis sativus* L.).
- 2) Terdapat perlakuan pemberian naungan yang terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi mentimun (*Cucumis sativus* L.).

## **1.5. Manfaat Penelitian**

- 1) Sebagai bahan penelitian ilmiah dalam penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian universitas negeri gorontalo.
- 2) Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tani khususnya petani mentimun.